

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Siswa yang memasuki usia remaja awal dituntut untuk mampu menunjukkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang di usia tersebut. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan karena masa remaja merupakan salah satu tahap kehidupan manusia yang diketahui banyak terjadi perubahan, baik perubahan dalam diri maupun perubahan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Santrock (2010: 105), remaja yang sedang bertransisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Adapun pada masa perkembangannya, peningkatan kebutuhan remaja terhadap pemenuhan kebutuhan sosial dan psikologis mendorong remaja untuk memperluas lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya. Namun pada kenyataannya banyak remaja yang terjerembab dalam pergaulan yang salah sehingga sangat rentan untuk melakukan kenakalan remaja.

Salah satu bentuk kenakalan yang seringkali terjadi di masa remaja yakni perilaku perundungan (Agisyaputri *et al.*, 2023). Kasus perundungan yang melibatkan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal, melainkan juga terjadi di lingkungan pendidikan atau sekolah. Berdasarkan hasil *Global School-based Student Health Survey* (GSHS), diketahui bahwa sebanyak 32 persen atau satu dari tiga siswa pada 144 negara di seluruh dunia pernah dirundung oleh teman-temannya di lingkungan sekolah, setidaknya sekali dalam sebulan terakhir (UNESCO, 2019: 17). Hal ini menunjukkan bahwa kasus perundungan siswa di sekolah di beberapa negara menjadi sebuah permasalahan yang masih belum dapat diselesaikan. Adapun di Indonesia sendiri, diketahui bahwa kasus perundungan yang terjadi melebihi dari jumlah kasus tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan maupun aduan pungutan liar (Theodore & Sudarji, 2020). Dalam hal ini, UNICEF (*United Nations Children's Fund*) melaporkan bahwa prevalensi perundungan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 adalah sebesar 41 persen, dengan kasus yang melibatkan siswa pada usia 15 tahun (UNICEF, 2020).

Berdasarkan data hasil asesmen nasional pada tahun 2021 yang dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui *webinar* Silaturahmi Merdeka Belajar, dilaporkan bahwa sebesar 24,4 persen siswa berpotensi mengalami insiden perundungan dan sebesar 22,4 persen siswa berpotensi mengalami kekerasan seksual dalam satuan pendidikan (Desliana & Danas, 2023). Lebih lanjut, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bersama Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan data perundungan siswa dengan rincian sebanyak 119 kasus pada tahun 2020, 53 kasus pada tahun 2021, dan 226 kasus pada tahun 2022 (DPR, 2023). Peningkatan kasus perundungan yang secara signifikan terjadi pada tahun 2022 menjadi puncak kasus tertinggi sepanjang tahun 2020-2022. Adapun menurut Kementerian Kesehatan (2024), perlu dicatat bahwa pada tahun 2020-2021 terjadi pandemi Covid-19 yang menyebabkan sekolah melaksanakan kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sehingga siswa tidak melakukan interaksi secara langsung. Hal ini dapat merujuk pada angka perundungan yang menurun pada tahun 2020-2021, namun kembali meningkat pada tahun 2022 setelah sekolah mulai menerapkan normalisasi kegiatan pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Djuwita (2019), diketahui bahwa persentase tertinggi perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa remaja di Indonesia adalah perundungan verbal yakni sebesar 35,10 persen, disusul dengan perundungan sosial atau relasional sebesar 26,30 persen dan perundungan fisik sebesar 7,50 persen. Adapun pada penelitian tersebut juga dijelaskan beberapa alasan terkait perilaku perundungan yang dilakukan remaja. Seperti pelaku menganggap bahwa perilaku korban yang dinilai aneh sebesar 50 persen, pelaku usil sebesar 39,3 persen, pelaku balas dendam sebesar 23,2 persen, dan pelaku menganggap bahwa korban perundungan akan memiliki kepribadian yang lebih kuat sebesar 23,2 persen. Tingkat perilaku perundungan di kalangan remaja dinilai sangat mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan melihat dari data-data yang ada diketahui bahwa jumlah kasus perundungan yang dilaporkan tidaklah sedikit.

Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (2024) menyampaikan bahwa angka kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah di DKI Jakarta yaitu

sebesar 41 persen. Secara rinci, diketahui bahwa sebanyak 21 persen dari kasus yang terjadi berupa perundungan dan kekerasan secara psikis. Dalam hal ini, lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat yang paling sering ditemukan kasus perundungan siswa. Pada lingkungan sekolah, siswa lebih sering bertemu, bergaul, dan mendapatkan pengaruh langsung dari teman sebaya. Dengan demikian, perlu ditelusuri lebih lanjut mengenai akar permasalahan yang menimbulkan perilaku perundungan remaja di sekolah.

Perundungan atau *bullying* merupakan tindakan disengaja yang agresif, terjadi secara berulang terhadap korban, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan sehingga membuat korban menjadi rentan serta tidak berdaya untuk membela diri (UNESCO, 2017: 15). Dalam hal ini, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengartikan perundungan sebagai pola perilaku karena perundungan bukan merupakan sebuah insiden tersendiri melainkan tindakan yang seringkali berulang dan akan menjadi lebih buruk jika tidak dilawan. Adapun menurut Coloroso (2004), perundungan diartikan sebagai tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah dengan sengaja dan bertujuan melukai korban secara fisik dan emosional. Berkaitan dengan hal tersebut, Olweus (1993: 9) mengidentifikasi bentuk perundungan ke dalam tiga macam yaitu perundungan fisik (termasuk memukul, menendang, dan merusak barang) perundungan verbal (menggoda, menghina, dan mengancam) dan perundungan relasional (menyebarkan kabar angin dan pengucilan dari sebuah kelompok).

Santrock (2010: 114) mengemukakan bahwa remaja memiliki potensi lebih besar untuk melakukan perundungan. Perilaku perundungan yang dilakukan oleh remaja lahir dari beberapa faktor, seperti faktor lingkungan keluarga dan sekolah, pengaruh media, pengaruh teman sebaya, serta regulasi emosi yang buruk (Bulu *et al.*, 2019; Prasetio *et al.*, 2021). Dalam hal ini, perilaku yang ditunjukkan oleh siswa merupakan bentuk reaksi atas emosi yang sedang dialami. Emosi adalah faktor psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku sehingga remaja perlu memiliki kemampuan mengendalikan emosi atau regulasi emosi (Fitriani & Alsa, 2015). Remaja dengan tingkat regulasi emosi yang rendah rentan mengalami gangguan emosi seperti depresi, stres, sedih, cemas, perilaku disregulasi dan kemarahan.



Sehingga kemampuan remaja dalam mengelola emosi menjadi dasar penentu sikap atau respon yang akan ditunjukkan remaja kepada orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut Jennifer (2008) mengungkapkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam mengontrol maupun menyelesaikan masalah emosi yang dialami dapat menjadi penyebab remaja melakukan perundungan. Regulasi emosi yang buruk dapat berdampak dan menuntun remaja melakukan perilaku buruk sebagai bentuk pelampiasan emosi negatif seperti dengan cara merundung orang lain.

Beberapa penelitian terdahulu telah menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* di kalangan siswa. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia *et al* (2023), ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* siswa kelas XII SMK PGRI 2. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat perilaku perundungan, dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan hasil penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Rachman *et al* (2023) dengan topik pembahasan “Pengaruh Keterampilan Mengelola Emosi Terhadap Resiliensi Remaja Awal Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* di Kota Kendari”. Penelitian tersebut dilaksanakan di sebuah Sekolah Dasar (SD) dan menyasar kepada siswa remaja awal yang berusia 10-13 tahun. Rachman *et al* menemukan bahwa sebesar 4,31 persen atau sebanyak 13 siswa memiliki keterampilan mengelola emosi yang sangat rendah dan 48,1 persen atau 145 siswa lainnya memiliki keterampilan mengelola emosi yang rendah. Sehingga dapat diartikan bahwa siswa remaja sebagai subjek yang diteliti oleh Rahman *et al* rentan atau memiliki potensi untuk melakukan perilaku perundungan di sekolah.

Di lingkungan sekolah, remaja melakukan komunikasi dan bergaul secara intens dengan teman sebaya. Berdasarkan ciri pada tahap perkembangan manusia, remaja cenderung membentuk suatu ikatan erat bersama dengan teman sebaya yang kemudian disebut dengan kelekatan teman sebaya. Menurut Santrock (2012: 70), kelekatan (*attachment*) diartikan sebagai ikatan emosional erat antara dua orang karena terdapat hubungan timbal balik yang hangat dan saling berkontribusi dalam membentuk kualitas hubungan. Pada dasarnya orang tua berperan sebagai figur lekat bagi seorang anak, namun figur lekat tersebut dapat dialihkan setelah anak

memasuki masa remaja. Dalam hal ini Hoeve *et al* (2012) mengemukakan bahwa figur lekat anak dapat beralih pada figur lain (selain orang tua atau pengasuh) yaitu seperti teman sebaya. Di lingkungan sekolah, kelekatan teman sebaya berperan kuat dalam kehidupan siswa. Menurut Daigle (2007), dukungan dan kepedulian dari teman akan meningkatkan rasa keberanian remaja dalam menghadapi dunia yang lebih baik, namun jika remaja membentuk kelekatan dengan teman yang memiliki pengaruh buruk, maka remaja akan cenderung terlibat dalam perilaku buruk pula. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulu *et al* (2019) yaitu mengenai "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* Pada Remaja Awal". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 56,7 persen responden di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang terindikasi melakukan perilaku perundungan dengan latar belakang faktor teman sebaya. Di sisi lain, Fitriani dan Hastuti (2016) dalam penelitian terkait "Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung", menemukan bahwa karakteristik teman sebaya mempengaruhi perilaku remaja. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa risiko kemunculan kenakalan remaja dapat terjadi apabila karakteristik kelompok teman sebaya adalah kelompok pertemanan yang tidak sehat dan cenderung pada arah perilaku negatif.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia yang ditempuh oleh siswa setelah dinyatakan lulus dari Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan tahap perkembangan, siswa yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang SMP telah memasuki usia remaja awal. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (2003: 206) yang menyatakan bahwa fase remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun. Pada fase ini, siswa mengalami beberapa perkembangan yang dapat membentuk kepribadian dan perilaku sebagai respon perkembangan. Adapun beberapa perkembangan tersebut antara lain meliputi perkembangan kognitif, perkembangan sosial, dan perkembangan emosional. Faktor lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, komunitas, dan media yang kemudian dapat menstimulus perkembangan kepribadian dan pola pikir siswa sebagai remaja. Dengan demikian, banyak faktor yang dapat membentuk pola perilaku remaja, baik perilaku positif maupun perilaku negatif atau menyimpang seperti perundungan. Menurut data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru

Indonesia dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), diketahui bahwa kasus perundungan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat sebanyak 25 persen, yaitu berada pada urutan ke-2 setelah jenjang Sekolah Dasar (SD) (DPR, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi perundungan pada masa remaja awal masih tergolong tinggi, sehingga perlu ditelusuri latar belakang, dilakukan pencegahan, dan penanggulangan di lingkungan sekolah.

Diketahui bahwa kasus perundungan ditemukan di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Guru Bimbingan Konseling (BK), fenomena perundungan menjadi salah satu permasalahan siswa yang banyak dilaporkan kepada beliau. Secara rinci, diketahui bahwa hampir setiap hari kasus perundungan verbal dan perundungan relasional terjadi di sekolah tersebut. Adapun kasus yang terjadi antara lain seperti siswa mengejek dan menghina siswa lain dengan sebutan yang kasar, menyembunyikan barang siswa lain, menjauhi siswa tertentu dengan suatu tujuan, hingga meminta uang secara paksa. Sedangkan kasus perundungan fisik diketahui terjadi sebanyak satu hingga dua kasus setiap bulan. Dalam hal ini, Guru BK menjelaskan bahwa sebagian besar latar belakang perilaku perundungan yang dilakukan siswa di sekolah yaitu didasarkan pada faktor lingkungan rumah yang kurang mendukung perkembangan emosional siswa dan faktor lingkungan teman sebaya, seperti hubungan kelekatan yang terjalin dengan teman sebaya. Di samping itu, diketahui pula terdapat pola perundungan yang terjadi di sekolah yakni seperti para pelaku melakukan aksi perundungan secara berkelompok, dengan jumlah yang lebih banyak daripada korban.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis selama menjalani Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur, diketahui bahwa terjadi beberapa kasus perundungan yang melibatkan siswa kelas 7 dan kelas 8. Beberapa contoh diantaranya yaitu terkait dengan kasus perundungan verbal, fisik, dan relasional. Pada kasus perundungan verbal, salah satu siswa kelas 7 mendapatkan ejekan atas bentuk tubuh yang dimiliki dari segerombolan siswa di kelas 7 pula. Di samping itu, penulis juga sering menemukan siswa saling mengejek dengan sebutan yang tidak pantas dan berkata kotor kepada siswa lain. Pada kasus perundungan fisik, diketahui bahwa sebanyak tiga siswa kelas 8 melakukan



kekerasan yaitu dengan cara menggigit lengan salah satu siswa kelas 8. Sedangkan pada kasus perundungan relasional, penulis menemukan terdapat beberapa siswa kelas 8 yang menjauhi salah satu siswa, sehingga korban yang dijauhi kerap menyendiri pada saat di kelas maupun pada saat sedang istirahat. Di samping itu, korban tersebut juga diketahui sering mendapatkan olokan dari siswa lain. Beberapa perundungan di lingkungan sekolah yang ditemui oleh penulis terindikasi berada di luar pengawasan guru. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kasus yang dilakukan siswa di luar jam pelajaran namun masih berada di lingkungan sekolah. Adapun kasus-kasus tersebut diketahui oleh penulis karena terdapat beberapa korban perundungan yang bercerita langsung terkait perlakuan yang diterima dari pelaku perundungan.

Dalam rangka melengkapi data kasus yang telah diinformasikan oleh guru BK, maka dilakukan studi pendahuluan terhadap 32 siswa kelas 7 dan 29 siswa kelas 8. Pemberian angket berupa pertanyaan mengenai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perilaku perundungan yang pernah dilakukan maupun dialami siswa. Diketahui bahwa sebanyak 29 siswa (47,5 persen) pernah melakukan perundungan terhadap siswa lain di sekolah dan sebanyak 23 siswa (37,7 persen) pernah menjadi korban perundungan di sekolah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan ini, diketahui bahwa jenis perundungan yang lebih sering dilakukan dan diterima oleh siswa berupa perundungan verbal dan perundungan relasional. Seperti memanggil siswa lain dengan sebutan yang tidak baik, mengolok, dan mengejeknya.

Segala cara telah dilakukan oleh Guru BK dalam menangani dan menanggulangi kasus perundungan, mulai dari memberikan kegiatan konseling secara rutin, menempelkan poster terkait perundungan pada papan informasi, hingga pemanggilan orang tua bagi siswa yang terlibat kasus perundungan. Namun diketahui bahwa hingga saat ini kasus perundungan masih sering terjadi di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur. Dengan demikian, perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut terkait perilaku perundungan yang terjadi di sekolah tersebut. Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, pengaruh regulasi emosi kognitif (faktor internal) dan kelekatan teman sebaya (faktor eksternal) merupakan dua faktor yang dapat menjadi pemicu perilaku perundungan pada siswa. Di samping

itu, diketahui bahwa penelitian terkait perundungan pada tingkat sekolah menengah pertama masih tergolong sedikit. Sehingga untuk mengembangkan penelitian terdahulu, dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka dapat disusun beberapa identifikasi masalah dalam bentuk pernyataan sebagai berikut.

1. Siswa melakukan perundungan verbal, relasional, dan fisik di lingkungan sekolah.
2. Siswa melakukan kenakalan remaja di sekolah seperti perilaku perundungan karena memiliki pemahaman yang rendah tentang regulasi emosi kognitif.
3. Siswa melakukan perundungan terhadap siswa lain karena memiliki hubungan yang lekat dengan teman sebaya di sekolah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Merujuk pada identifikasi masalah, maka masalah penelitian dibatasi pada pengaruh regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah regulasi emosi kognitif berpengaruh terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur?
2. Apakah kelekatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur?
3. Apakah regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku perundungan pada siswa di salah satu SMP Negeri Jakarta Timur?



## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi ilmiah untuk disiplin ilmu keluarga yang berkaitan dengan perkembangan siswa pada masa remaja awal.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Siswa**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa sebagai sumber informasi dan gambaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa dalam menerapkan regulasi emosi kognitif, dan menciptakan kelekatan teman sebaya yang positif agar dapat menghindari perilaku perundungan di sekolah.

#### **2. Pihak Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pihak sekolah terkait perilaku perundungan pada siswa yang disebabkan oleh faktor regulasi emosi kognitif dan kelekatan teman sebaya.

#### **3. Penelitian Mendatang**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya sebagai informasi pendukung ataupun referensi dalam memperkaya ide-ide baru, baik pada disiplin ilmu keluarga maupun disiplin ilmu lain yang sejalan.